

BAB I

PENDAHULUAN

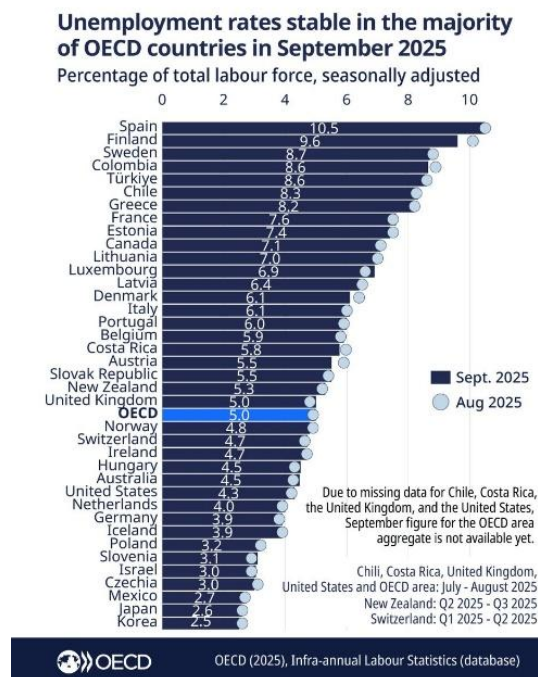
1.1 Latar Belakang Masalah

Dalam beberapa tahun terakhir, di berbagai negara mengalami perubahan ekonomi yang signifikan, terutama sebagai dampak dari kemajuan teknologi, globalisasi, dan transformasi di sektor industri. Pergeseran menuju ekonomi digital telah menjadikan kebutuhan tenaga kerja lebih memprioritaskan keterampilan inovatif, kreativitas, serta kemampuan untuk beradaptasi. Di berbagai negara maju maupun berkembang, terjadi peningkatan jumlah lulusan pendidikan tinggi setiap tahunnya sebagai respon terhadap meningkatnya kebutuhan akan sumber daya manusia yang berpendidikan. Hal ini mencerminkan meningkatnya akses masyarakat global terhadap pendidikan formal serta tuntutan pasar kerja yang semakin kompetitif.

Namun realitanya banyak negara menunjukkan bahwa peningkatan jumlah lulusan tidak selalu sejalan dengan kemampuan pasar kerja untuk menyerap tenaga kerja baru. Beberapa laporan internasional mengindikasikan bahwa para lulusan perguruan tinggi sering kali memerlukan waktu lebih lama untuk memasuki pasar kerja akibat ketidakcocokan antara keterampilan yang dimiliki dengan kebutuhan industri serta terbatasnya kesempatan kerja formal yang ada. Di negara anggota OECD, misalnya tingkat pengangguran di kalangan pemuda tercatat lebih tinggi dibandingkan kelompok usia lainnya, meskipun mereka telah menuntaskan pendidikan tinggi. Fenomena ini juga tampak banyak di negara berkembang, di mana pertumbuhan jumlah lulusan perguruan tinggi meningkat jauh lebih cepat daripada jumlah lapangan pekerjaan formal yang stabil.

Organisasi untuk Kerja Sama dan Pembangunan Ekonomi atau *Organisation for Economic Co-operation and Development* (OECD) merupakan organisasi internasional yang beranggotakan 38 negara maju dengan fokus pada peningkatan pembangunan ekonomi, penguatan daya saing, dan penyusunan kebijakan berbasis data. Sebagai salah satu lembaga penyedia data global yang kredibel, OECD memberikan gambaran kondisi ketenagakerjaan dunia, termasuk tren penyerapan

tenaga kerja generasi muda yang baru memasuki pasar kerja. Laporan OECD (2025) menunjukkan bahwa meskipun tingkat pengangguran umum di negara-negara OECD relatif stabil pada angka 4,9%, tingkat pengangguran di kalangan pemuda mencapai 11,2%, atau hampir tiga kali lebih tinggi dibandingkan kelompok usia 25 tahun ke atas yang berada di angka 4,1%. Situasi ini terlihat hampir di seluruh negara OECD, termasuk negara maju seperti Finlandia, Swedia, dan Kanada, yang mencatat kesenjangan tinggi antara kelompok usia. Kondisi ini menggambarkan bahwa tantangan penyerapan tenaga kerja lulusan baru merupakan fenomena internasional yang terus berulang dan tidak hanya terbatas pada negara berkembang seperti Indonesia.



Gambar 1.1 Data Pengangguran Internasional

Sumber : diambil dari Google data pengangguran OECD

Pertumbuhan ekonomi di Indonesia juga ditandai dengan semakin tingginya tingkat persaingan di dunia kerja serta terbatasnya kesempatan kerja formal bagi lulusan perguruan tinggi. Menurut Berita Resmi Statistik (BPS 2025), tingkat pengangguran terbuka (TPT) Indonesia untuk Februari 2025 adalah 4,76 %, dari total angkatan kerja, dengan jumlah pengangguran mencapai 7,28 juta orang, angka persentase ini menunjukkan bahwa peningkatan jumlah lulusan perguruan tinggi

tidak sebanding dengan kesempatan kerja yang tersedia (Statistik, n.d.). Pertumbuhan jumlah lulusan perguruan tinggi di Indonesia terus meningkat di setiap tahunnya, sementara itu peluang kerja formal tidak sebanding dengan laju kelulusan, sehingga mendorong kebutuhan pengembangan jiwa kewirausahaan sebagai salah satu solusi untuk mengurangi pengangguran dan menciptakan lapangan kerja baru. Kondisi ini menuntut perguruan tinggi untuk tidak hanya berfokus mencetak tenaga kerja atau pencari pekerjaan (*job seeker*), melainkan juga mendorong lahirnya lulusan yang mampu menciptakan lapangan kerja sendiri (*job creator*) melalui kegiatan kewirausahaan.

Secara spesifik, pendidikan memiliki fungsi dalam memperbaiki literasi kewirausahaan bagi mahasiswa melalui berbagai cara pengajaran dengan mata kuliah, seperti kewirausahaan, studi kelayakan bisnis, pengantar bisnis, dan mata kuliah lainnya. Adapun melalui berbagai cara lain seperti pembelajaran berdasarkan proyek, studi kasus, praktik bisnis dan inkubasi bisnis. Dengan pendekatan ini, mahasiswa tidak hanya memperoleh pemahaman tentang konsep kewirausahaan secara teoritis, melainkan juga dapat menerapkannya dalam kehidupannya yang nyata. Literasi kewirausahaan yang diperoleh dari jalur pendidikan ini diharapkan dapat membentuk pola pikir yang kritis, kreatif, serta mampu mengenali dan memanfaatkan peluang bisnis secara maksimal.

Pendidikan kewirausahaan di perguruan tinggi telah berkembang menjadi salah satu pilar penting dalam membangun generasi muda yang inovatif, adaptif, dan berdaya saing tinggi dalam menghadapi tantangan ekonomi global. Pendidikan kewirausahaan ini tidak hanya berfokus terhadap pengetahuan teoritis mengenai bisnis, melainkan juga pada pengembangan keterampilan praktis, pola pikir kreatif serta keberanian dalam mengambil resiko. Berbagai negara, termasuk Indonesia telah mengintegrasikan pendidikan kewirausahaan ke dalam kurikulum pendidikan tinggi guna menumbuhkan jiwa wirausaha di kalangan mahasiswa, tidak hanya dalam bentuk pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga sikap dan karakter (Nabila et al., 2025). Pendidikan tinggi memiliki tanggung jawab strategis dalam membangun mindset kewirausahaan agar mahasiswa siap menghadapi perubahan ekonomi yang dinamis. Oleh karena itu peran pendidikan tidak hanya sebatas

memberikan pengetahuan, tetapi juga membekali mahasiswa dengan literasi kewirausahaan yang komprehensif.

Literasi kewirausahaan tidak hanya mencakup pemahaman tentang konsep bisnis, tetapi juga kemampuan untuk mengidentifikasi peluang bisnis, mengelola resiko serta mengembangkan inovasi dalam berwirausaha. Intensi untuk berwirausaha tidak muncul begitu saja, akan tetapi perlu adanya dukungan dan faktor pendorong yang dapat menstimulus intensi seseorang. Melalui mata kuliah kewirausahaan, mahasiswa akan diberi wawasan mengenai pengetahuan dan keterampilan sehingga akan memiliki karakter berwirausaha dan akan menumbuhkan intensi berwirausaha. Dengan demikian mahasiswa bisa lebih mengenal dan memahami konteks bisnis melalui literasi kewirausahaan yang tinggi cenderung memiliki persepsi positif terhadap dunia bisnis dan menunjukkan adanya intensi yang kuat untuk berwirausaha. Namun berbagai penelitian menunjukkan adanya kesenjangan antara pemahaman teori kewirausahaan dengan penerapannya dalam praktik di dunia nyata. Salah satu hasil penelitian Leksono et al., (2023) mengungkapkan bahwa meskipun mahasiswa memahami konsep kewirausahaan, tetapi sebagian besar masih ragu untuk memulai usaha karena kurangnya pengalaman praktis, rasa percaya diri serta pengendalian diri yang baik.

Fenomena ini dapat ditemukan di kalangan mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan pada Jurusan Pendidikan Ekonomi, yang memiliki pemahaman mengenai ekonomi khususnya pada bidang kewirausahaan, namun realitanya sejumlah besar mahasiswa memperlihatkan bahwa terdapat rendahnya intensi untuk berwirausaha. Hasil pengamatan awal mengindikasikan bahwa dominan mahasiswa belum menunjukkan keberanian atau keinginan yang jelas dalam merencanakan atau memulai sebuah usaha, yang mencerminkan bahwa masalah utama yang dihadapi adalah rendahnya intensi untuk berwirausaha, bukan sekedar kurangnya pengetahuan atau dukungan program. Sesuai dengan hasil dari pra-penelitian yang peneliti ajukan kepada sebagian Mahasiswa Jurusan Pendidikan Ekonomi 2022 dan 2023, sebagai berikut:

Tabel 1.1
Hasil Pra Penelitian

No.	Keterangan	SS	S	C	TS	STS
1.	Saya memiliki keinginan yang kuat untuk memulai usaha sendiri.	14,3%	20%	22,9%	40%	1%
2.	Saya sudah mulai memikirkan dan menyusun rencana usaha yang ingin saya jalankan.	8,6%	8,6%	28,6%	34,3%	20%
3.	Saya merasa mampu menjalankan dan mengelola usaha dengan baik.	8,6%	20%	17,1%	54,3%	
4.	Saya mencari informasi serta referensi yang berkaitan dengan usaha yang ingin saya jalankan.	8,6%	11,4%	20%	45,7%	14,3%
5.	Saya lebih memilih menjadi pelaku usaha daripada bekerja sebagai karyawan.	11,4%	17,1%	14,3%	45,7%	11,4%

Sumber : Hasil Penelitian dari Mahasiswa Jurusan Pendidikan Ekonomi 2022 dan 2023

Berdasarkan hasil pra penelitian yang dilakukan terhadap mahasiswa Jurusan Pendidikan Ekonomi angkatan 2022 dan 2023, diperoleh gambaran bahwa mayoritas responden memiliki intensi berwirausaha yang masih tergolong rendah. Dapat dilihat dari pernyataan “saya memiliki keinginan untuk berwirausaha suatu hari nanti” persentase terbanyak terdapat pada kategori tidak setuju yaitu (40%), hal

ini menunjukkan bahwa rendahnya keinginan untuk berwirausaha suatu hari nanti, dan mayoritas mahasiswa belum memiliki dorongan kuat untuk memulai usaha.

Pada pernyataan “saya sudah mulai memikirkan dan menyusun rencana usaha yang ingin saya jalankan” sebagian besar responden memilih tidak setuju (34,3%) dapat disimpulkan bahwa mayoritas mahasiswa belum mulai menyusun rencana usaha secara konkret.

Pada pernyataan “saya merasa mampu menjalankan dan mengelola usaha dengan baik” sebagian responden memilih tidak setuju (54,3%), hal ini menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa belum yakin dengan kemampuan mereka dalam mengelola sebuah usaha.

Pada pernyataan “saya mencari informasi serta referensi yang berkaitan dengan usaha yang ingin saya jalankan”, sebagian besar responden memilih tidak setuju (45,7%). Hal ini menandakan bahwa mahasiswa belum memiliki dorongan yang kuat untuk mempersiapkan diri melalui pencarian informasi usaha.

Pada pernyataan “saya lebih memilih menjadi pelaku usaha daripada bekerja sebagai karyawan”, sebagian besar responden menjawab tidak setuju (45,7%). Hal ini menunjukkan bahwa intensi mahasiswa menjadi wirausahawan masih rendah, karena mereka cenderung memilih pekerjaan yang lebih aman seperti menjadi karyawan.

Dapat disimpulkan bahwa hasil jawaban responden dari seluruh indikator variabel merujuk pada kategori tidak setuju dan sangat tidak setuju. Mayoritas mahasiswa belum memiliki dorongan yang kuat untuk memulai usaha, menyusun rencana bisnis, serta masih meragukan kemampuan diri sendiri dalam mengelola sebuah usaha. Selain itu, mayoritas mahasiswa juga belum aktif dalam mencari informasi terkait usaha yang ingin dijalankan. Secara umum hasil dari pra penelitian ini menunjukkan bahwa intensi dan kesiapan mahasiswa dalam berwirausaha masih perlu adanya peningkatan, motivasi dan penguatan kewirausahaan.

Dengan demikian, penelitian yang berjudul “Pengaruh Literasi Kewirausahaan dan *Self-Regulation* terhadap Intensi Berwirausaha (Survei pada Mahasiswa Jurusan Pendidikan Ekonomi Angkatan 2022 dan 2023 Universitas Siliwangi)” menjadi penting dilakukan.

1.2 Rumusan Masalah

Mahasiswa pada jurusan Pendidikan Ekonomi ini merupakan kelompok yang memiliki pengetahuan dasar dalam bidang ekonomi, termasuk wawasan tentang kewirausahaan yang diperoleh melalui kegiatan belajar di perguruan tinggi. Sebaiknya pengetahuan ini diharapkan dapat mendorong munculnya minat untuk berwirausaha. Namun, berdasarkan data yang diperoleh, intensi berwirausaha di kalangan mahasiswa masih tergolong rendah. Hal ini mengindikasikan bahwa pengetahuan yang dimiliki belum sepenuhnya diimbangi dengan kesiapan dalam bertindak.

Oleh karena itu, pentingnya menganalisis keterkaitan antara literasi kewirausahaan dan *self regulation* terhadap intensi berwirausaha pada mahasiswa jurusan Pendidikan Ekonomi.

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Apakah terdapat pengaruh literasi kewirausahaan terhadap intensi berwirausaha mahasiswa?
2. Apakah terdapat pengaruh *self regulation* terhadap intensi berwirausaha mahasiswa?
3. Apakah terdapat pengaruh literasi kewirausahaan dan *self regulation* terhadap intensi berwirausaha mahasiswa?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh literasi kewirausahaan terhadap intensi berwirausaha mahasiswa.
2. Untuk mengetahui pengaruh *self regulation* terhadap intensi berwirausaha mahasiswa.
3. Untuk mengetahui pengaruh literasi kewirausahaan dan *self regulation* terhadap intensi berwirausaha mahasiswa

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Memberikan wawasan baru tentang bagaimana literasi kewirausahaan dan *self regulation* mempengaruhi intensi berwirausaha mahasiswa.
2. Menambah pemahaman tentang kemampuan individu dalam mengatur pikiran, emosi dan tindakannya yang berperan penting terhadap pencapaian tujuan berwirausaha.
3. Bagi Peneliti, diharapkan dengan dilakukannya penelitian ini dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang tertarik untuk mengkaji lebih lanjut faktor yang mempengaruhi intensi berwirausaha khususnya bagi mahasiswa.
4. Bagi Mahasiswa, diharapkan hasil penelitian ini dapat meningkatkan kesadaran dan memberikan pemahaman bagi mahasiswa terhadap pentingnya literasi kewirausahaan dan regulasi diri dalam membentuk niat serta kesiapan untuk berwirausaha, mahasiswa juga dapat memahami bahwa pengetahuan kewirausahaan yang baik perlu diimbangi dengan kemampuan mengendalikan diri, mengatur waktu, menetapkan tujuan serta berkomitmen terhadap proses yang dijalani.
5. Bagi Perguruan Tinggi diharapkan dari hasil penelitian ini dapat memberikan dorongan bagi perguruan tinggi untuk memperkuat program pembelajaran yang tidak hanya berfokus pada teori bisnis melainkan juga pada pengembangan karakter dan regulasi diri mahasiswa.